

REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

(Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

W a r d i

NIM: 00470009

**JURUSAN KEPENDIDIKNA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wardi
NIM : 00470009
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar disuatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 27 Agustus 2005

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



W a r d i
NIM. 00470009

Drs. H. Mohammad Anis, M.A.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Wardi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Wardi
NIM : 00470009
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : REKONSTRUKSI PARADIGMA
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (*Upaya
Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial*)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 September 2005
Pembimbing



Drs. H. Mohammad Anis, M.A
NIP. 150058699

Drs. H. Hamruni, M.Si.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Wardi
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wardi
NIM : 00470009
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : REKONSTRUKSI PARADIGMA
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
(Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 November 2005
Konsultan



Drs. H. Hamruni, M. Si.
NIP. 150 223 309



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fak (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/67/2005

Skripsi dengan judul : **Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam
(Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial)**

W A R D I

NIM : 00470009

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Oktober 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.

NIP : 150 223 031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.

NIP: 150 264 112

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Muhammad Anis, MA

NIP: 150 058 699

Penguji I

Drs. H. Hamruni, M.Si.

NIP : 150 223 098

Penguji II

Dra. Nurrohmah

NIP : 150 216 063

Yogyakarta, 23 Nopember 2005



**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**

Drs. Rahmat, M.Pd.

NIP : 150 037 930

MOTTO

...إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم ... (الآية)

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan ...”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka. Lihat al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 370.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini
Lahir Karena dan Untuk:



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Almamaterku

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

(Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial)

Oleh: Wardi
NIM: 00470009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa persoalan yang dihadapi pendidikan Islam, serta memberikan penawaran paradigma pendidikan Islam yang sensitif problem sosial, dengan harapan pendidikan Islam selalu kontekstual dengan perubahan zaman serta mampu memberikan penawaran pemikiran terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), karena penelitian ini berangkat dari telaah kepustakaan, berupa buku, artikel, jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan studi pemikiran dan gagasan tokoh. Sifat penelitiannya adalah diskriptif analisis, menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis. Pendekatan filosofis dipergunakan karena rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam berada dalam lingkup konsep pendidikan Islam dalam arti pondasional. Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mengkaji hubungan pendidikan Islam dengan problem masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Problem sosial dan realitas dunia pendidikan. a). Problem sosial berupa: masalah ekonomi, kebudayaan, dan politik. b). Konsep dasar pendidikan dalam rangka perubahan sosial terdiri dari: tuntutan masyarakat terhadap pendidikan, dan nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam. c). Peran masyarakat terhadap pendidikan dapat diperhatikan dari hubungan masyarakat dengan pendidikan, dan beberapa peranan masyarakat terhadap pendidikan. d). Sekolah sebagai lembaga sosial, perlu dikaji dari keberadaan sekolah kontemporer, kemudian tugas-tugas sekolah sebagai lembaga sosial. 2. Problem pendidikan Islam dalam upaya menuju pendidikan sensitif problem sosial, diantaranya: a). Dikotomi pendidikan Islam. Akan dibahas faktor-faktor penyebab dikotomi pendidikan Islam, dampak negatif dikotomi pendidikan Islam, dan upaya mengatasi dikotomi pendidikan Islam. b). Tujuan pendidikan Islam. Didalamnya ada dua pokok bahasan: sekitar persoalan tujuan pendidikan Islam, dan menata tujuan pendidikan Islam. c). Persoalan kurikulum atau materi pendidikan Islam, yaitu: kurikulum pendidikan Islam dalam arti produk dan beberapa titik lemahnya, mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, dan perubahan kurikulum. 3. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam. Bab ini perlu dibahas dari: a). Aliran-aliran filsafat dalam pendidikan: progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme. b). Pendidikan Islam dalam prespektif filosofis, fitrah manusia sebagai potensi dasar manusia, dan perbedaan filsafat pendidikan Islam dengan aliran-aliran filsafat pendidikan Barat. 4. Tawaran paradigmatik sebagai upaya menuju pendidikan Islam sensitif problem sosial, diantaranya: a). Paradigma profetik; ada tiga konsep, yaitu humanisasi, liberasi dan transendental. b). Gagasan paradigma yang ditawarkan Djohar, Hujair AH. Sanaky, dan paradigma baru yang ditawarkan Azyumardi Azra.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Segala puji bagi Allah Rabbul Alamin, karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan semoga sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada sang revolusioner yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini penulis susun dengan judul **“REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (*Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial*)”**. Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyadari semua ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dekan serta para dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang penuh ikhlas membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga berguna bagi kehidupan penulis.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mohammad Anis, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kedua orang tuaku (H. Marwi Kholil dan Hj. Siti Asmaniyah Isma'il) yang tanpa lelah mendoakanku dan memberikan seluruh kasih sayangnya.

5. Teruntuk kekasihku Dinda Maria Ulfah, semoga hubungan kita kekal, abadi, dan semoga kita semakin memahami realitas kehidupan dunia.
6. Kakak dan adik-adikku (Syaiful Khoir, Hana, Rie@, Ida, Sila dan Azizah Noor), yang telah memberikan dukungan, baik moral maupun materi.
7. Sahabat-sahabat PMII, kawan-kawan Kru LPM Paradigma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kawan-kawan PPMI (Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia), kawan-kawan IAA (Ikatan Alumni Annuqayah) Guluk-guluk Sumenep Madura, beserta teman-teman mahasiswa jurusan Kependidikan Islam I angkatan 2000, dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas jasa-jasa mereka dengan berlipat ganda. Amin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa kebenaran serta kesempurnaan telah penulis usahakan semaksimal mungkin, namun demikian secara obyektif penulis yakin bahwa skripsi ini jauh dari sempurna.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua. Amin ya rabbal alamin.

Yogyakarta, 30 Maret 2005

Penulis



W a r d i
NIM. 00470009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	7
C. Rumusan Masalah	15
D. Alasan Pemilihan Judul	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
F. Tinjauan Pustaka	17
G. Kerangka Teori	19
H. Metode Penelitian	26
I. Sistematika Penulisan Skripsi	31
 BAB II. PROBLEM SOSIAL DAN REALITAS DUNIA	
PENDIDIKAN	33
A. Peroblem Sosial	33
1. Masalah Ekonomi	34
2. Masalah Kebudayaan	37
3. Masalah politik	38

B. Konsep Dasar Pendidikan dalam Rangka	
Perubahan Sosial	40
1. Tuntutan Masyarakat Terhadap Pendidikan	41
2. Nilai-Nilai Sosial dalam Ajaran Islam	42
C. Peran Masyarakat Terhadap Pendidikan	44
1. Hubungan Masyarakat dengan pendidikan	45
2. Beberapa Peranan Masyarakat terhadap Pendidikan	46
D. Sekolah Sebagai Lembaga Sosial	47
1. Keberadaan Sekolah Kontemporer	49
2. Tugas-tugas Sekolah Sebagai Lembaga Sosial	53

BAB III. PROBLEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA

MENUJU PENDIDIKAN SENSITIF PROBLEM SOSIAL

A. Dikotomi Pendidikan Islam.....	56
1. Faktor-Faktor Penyebab Dikotomi Pendidikan Islam	57
2. Dampak Negatif Dikotomi Pendidikan Islam	63
3. Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan Islam	65
B. Tujuan Pendidikan Islam	77
1. Persoalan Tujuan Pendidikan Islam	78
2. Menata Tujuan Pendidikan Islam	83
C. Persoalan Kurikulum atau Materi Pendidikan Islam	86
1. Kurikulum Pendidikan Islam dalam Arti Produk dan Beberapa Titik Lemahnya	89
2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	92
3. Perubahan Kurikulum Pendidikan	94

BAB IV. REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN

ISLAM	102
A. Aliran-Aliran Filsafat dalam Pendidikan	106
1. Aliran Progresivisme	106
2. Aliran Esensialisme	109

3. Aliran Perenealisme	112
4. Aliran Rekonstruksionisme	114
B. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis	115
1. Fitrah sebagai Potensi Dasar Manusia	117
2. Perbedaan Filsafat Pendidikan Islam dengan Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Barat	121

BAB V. TAWARAN PARADIGMATIK SEBAGAI UPAYA MENUJU

PENDIDIKAN ISLAM SENSITIF PROBLEM SOSIAL ...	128
A. Paradigma Profetik	128
1. Humanisasi: Konsep Pertama Profetik	133
2. Liberasi: Konsep Kedua Profetik	153
3. Transendensi: Konsep Ketiga Profetik	163
B. Gagasan Paradigma Pendidikan Prof. Djohar	170
C. Paradigma Baru Pendidikan Islam Hujair AH. Sanaky	175
D. Paradigma Baru Pendidikan Islam Azyumardi Azra	175

BAB VI. PENUTUP	178
A. Kesimpulan	178
B. Saran-saran	181
C. Kata Penutup	182

DAFTAR PUSTAKA	183
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
Lampiran II : Surat Penunjukan Bimbingan
Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VII : Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi “Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam (*Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial*)”, maka penulis menganggap penting untuk memberikan penegasan beberapa istilah sebagai berikut.

Rekonstruksi

Secara bahasa rekonstruksi berasal dari bahasa Inggris *reconstruction* yang berarti pembinaan baru atau penggunaan kembali.¹ Re mempunyai arti lagi atau kembali.² Sedangkan konstruksi berarti susunan (model, tata letak) suatu bangunan (rumah, jembatan dan sebagainya).³

Rekonstruksi dengan dekonstruksi merupakan dua kata yang mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama aliran utama dalam wacana postmodern. Bedanya adalah: dekonstruksi kerjanya hanya membongkar-bongkar segala tatanan. Sedangkan rekonstruksi atau revisioner lebih menekankan pada upaya perbaikan dengan tetap mempertahankan aspek-aspek yang dianggap penting dan relevan. Kemudian mengolahnya dengan cara baru sebagai upaya merekonstruksi sebuah gambaran yang baru pula.⁴

¹ John Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 29.

² Anton Meliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 1054.

³ *Ibid*, hal. 457.

⁴ Bambang Sugiharto, *Post Modernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 31.

Paradigma

Paradigma—*paradigm* dalam bahasa Inggris, *paradigme* dalam bahasa Prancis—berasal dari bahasa *Greek* yaitu *para* artinya di sisi atau di samping, dan *deigma* artinya contoh, pola atau model. Atau *deigma* dalam bentuk kata kerja *deiknynai*; bermakna menunjukkan atau mempertunjukkan.⁵ Paradigma dalam tradisi keilmuan adalah landasan dogmatika tempat ilmu pengetahuan berpijak.⁶ Yaitu untuk mengetahui kebenaran (validitas) metodologi ilmu pengetahuan yang benar.⁷ Sedangkan maksud dari paradigma di sini adalah paradigma yang mempunyai arti sebagai kerangka berpikir.⁸

Pemikiran

Pemikiran mengandung arti proses, cara, dan perbuatan berpikir.⁹ Unsur-unsur yang terdapat dalam proses berpikir meliputi: 1) hasil berpikir, 2) akal dan ingatan, 3) angan-angan dan gagasan, 4) niat dan maksud.¹⁰ Istilah pemikiran tidak jauh berbeda dengan pengertian berpikir.¹¹ Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/ pengertian yang kita kehendaki.¹²

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Usa, (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia-Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 17. Juga bisa dilihat dalam Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 179.

⁶ Hidayat Nataatmaja, *Kebangkitan Al-Islam*, (Bandung: Risalah, 1985), hal. 40.

⁷ Hidayat Nataatmaja, *Krisis Manusia Modern*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1997), hal. 21-22.

⁸ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1095.

⁹ Depdikbud, RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 678.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Baqir Ash-Shadar, *Filsafatuna*, terj. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 258.

¹² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 1998), hal. 43.

Sedangkan menurut Mahfudh Shalahuddin, berpikir adalah aktivitas psikis intensional dan akan terjadi apabila ada problem yang harus dipecahkan.¹³ Jadi aktivitas akal disebut berpikir.¹⁴ Menurut Piaget, pemikiran ilmiah adalah tentatif dimensi dan selalu berubah.¹⁵ Dengan demikian, pemikiran adalah aktivitas akal budi manusia dalam penyusunan pengertian-pengertian atau putusan, lalu menjadikannya sebagai rangkaian putusan atau kesimpulan.¹⁶

Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses menyampaikan pengetahuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yang memiliki keyakinan, sikap dan keterampilan hidup guna mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya.¹⁷ Dalam pengertian yang lain bahwa pendidikan adalah proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan; proses mendidik.¹⁸

Islam

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman kepada kitab suci al-Qur'an atas perintah Allah.¹⁹ Sedangkan arti lain

¹³ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), hal. 95.

¹⁴ Miska M. Amin, *Epistimologi Islam-Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1983), hal. 26-27.

¹⁵ Bambang Sugiharto, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 38.

¹⁶ Porwantana, dkk., *Seluk-Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 27-28.

¹⁷ Zamroni, *Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam dalam Muslih Usa dan Aden Widjan SZ* (Penyunting), *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media dan UII, 1997), hal. 28.

¹⁸ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa.*, hal. 353.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 581.

dari Islam adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, berpedoman kepada kitab suci al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.²⁰

Pendidikan Islam.²¹

Memang para pemikir pendidikan Islam berbeda pandangan dalam memberikan pengertian dan orientasi pendidikan Islam. Perbedaan ini terjadi karena para pemikir Islam hidup dengan zamannya masing-masing, yang sudah barang tentu corak perilaku kehidupan mereka dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, serta budayanya.

Syed Ali Ashraf menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak lagi hanya berupa pengajaran teologis (al-Qur'an, Hadist, Fiqih), melainkan lebih komprehensif melalui semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.²²

Dari beberapa perbedaan pandangan mengenai pendidikan Islam, bisa diambil sebuah titik terang bahwa pendidikan Islam akan selalu mengarahkan kehidupan manusia sejalan dengan ketentuan Allah. Jadi pendidikan Islam bukan hanya sebuah proses penyampaian kajian ataupun wacana ilmu pengetahuan, paling penting adalah bagaimana pendidikan Islam mengarahkan perbuatan manusia ke jalan Allah, serta tidak menghilangkan hubungan baik dengan lingkungannya.

²⁰ Lihat Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta, 1989), hal. 340.

²¹ Pendidikan Islam disamakan dengan kata *tarbiyah* (bahasa Arab) yang memiliki akar kata *rabb*. Kata *Tarbiyah* dipergunakan untuk menggambarkan siapa saja yang melakukan sesuatu menurut cara yang sempurna. Silahkan baca Abdurrahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya*, Alih Bahasa: Mutammam, (Semarang: CV. Deponegoro, 1991), hal. 42-43. Sedangkan Naquid al-Attas memadankan *tarbiyah* dengan *ta'dib* pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*), selengkapnya bisa dibaca Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Alih Bahasa: Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1998), hal. 74-75.

²² Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hal. 41.

Upaya

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan arti upaya dengan akal; ikhtiar; (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dsb); daya upaya.²³ Sedangkan maksud dan arti upaya dalam skripsi ini adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar; daya upaya.

Menuju

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, menuju mempunyai beberapa arti, diantaranya: mengarah; arah ke; ke jurusan; pergi ke.²⁴ Akan tetapi maksud dari upaya dalam skripsi ini adalah mengarah.

Sensitif

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, sensitif mempunyai arti mudah dan cepat menerima rangsangan; peka.²⁵ Maksud dari sensitif disini adalah bagaimana cara pendidikan Islam cepat menerima rangsangan ataupun peka terhadap dinamika yang terjadi di sekitarnya.

Problem

Problem berarti soal, masalah.²⁶ Maksud dari problem disini adalah masalah yang dihadapi masyarakat kontemporer.

²³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 995.

²⁴ *Ibid*, hlm. 965.

²⁵ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa.*, hal. 1389.

²⁶ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hal. 423.

Sosial

Sosial berarti berkaitan dengan masyarakat.²⁷ Kata sosial berasal dari kata latin *societas* yang artinya masyarakat. *Societas* mempunyai kata dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlainan. Misalnya keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya.²⁸

Kemudian, secara keseluruhan maksud dari Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam: Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial, adalah segala usaha perbaikan landasan pemikiran pendidikan Islam dalam rangka memperbaiki dan mencari jalan keluar persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer mengarah ke jalur pendidikan yang selalu peka terhadap problem sosial.

Upaya perbaikan ini tidak serta merta membuang pemikiran lama dan mengganti dengan pemikiran baru sekaligus, akan tetapi pemikiran pendidikan yang telah berkembang lama akan dipertahankan selama pemikiran tersebut masih konteks dengan perubahan zaman serta benar-benar menjadi satu kebutuhan masyarakat kontemporer. Kemudian pemikiran tersebut akan diramu dan dijadikan satu kesatuan dalam berpikir. Sehingga akan didapatkan format pemikiran pendidikan Islam yang kritis, adaptif serta solutif dengan problem sosial. Bila hal ini tidak diperhatikan di dalam pendidikan Islam, maka akan tetap muncul berbagai macam stagnasi dalam pemikiran pendidikan Islam.

²⁷ *Ibid*, hal. 1454.

²⁸ Saifuddin Anwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 5.

B. Latar Belakang Masalah

Sejak awal pendidikan dijadikan instrumen manusia dalam rangka menjaga eksistensinya serta mampu berinteraksi dengan Tuhannya, sesamanya bahkan dengan alam sekitarnya. Ditingkatan negara pendidikan juga dijadikan salah satu alat pemerintah untuk memberdayakan bangsanya, dengan asumsi supaya rakyatnya bisa bersaing dengan warga negara lain. Kemudian, dengan pendidikan pulalah semua persoalan suatu bangsa diharapkan akan dapat diatasi secara maksimal.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat urgen bagi keberlangsungan peradaban anak manusia. Mengapa tidak, karena dengan menempuh pendidikan, manusia bisa mengetahui sesuatu yang belum diketahui, dan akan mampu pula melakukan pembacaan terhadap realitas kehidupan diri, masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Lagi pula, dengan pendidikan, manusia dapat dibedakan dengan makhluk lain.

Di samping itu, di lingkungan masyarakat, seseorang yang mampu menempuh pendidikan sampai pendidikan tinggi, kemudian dia mampu mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan baik, maka dia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat, yaitu akan menempatkan orang tersebut pada strata sosial kemasyarakatan yang tinggi.

Dengan alasan untuk mendapatkan penghargaan tersebut serta beberapa keinginan yang masih belum tentu terwujud, banyak masyarakat mempercayakan masa depan anaknya pada lembaga pendidikan. Tidak ketinggalan, rakyat miskin dengan susah payah menyekolahkan anaknya walaupun dengan biaya mahal dan

semakin tidak terjangkau.²⁹ Padahal tidak ada jaminan bahwa orang yang menempuh pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi, kualitasnya baik dan masa depannya menjadi cerah. Semua yang dihasilkan dari lembaga pendidikan perlu dipertanyakan dan bisa dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun sosial kultural.

Dalam perspektif sejarah, aktivitas pendidikan bermula semenjak Allah menciptakan manusia pertama yaitu nabi Adam. Allah mengajar nabi Adam semua nama-nama yang belum pernah diketahui malaikat dan makhluk yang lain.³⁰ Dan aktivitas pendidikan akan berakhir ketika kehidupan manusia sudah berakhir, yakni ketika sudah meninggal dunia.³¹

Proses pendidikan dari masa ke masa terus melakukan inovasi, sesuai dengan perkembangan dan kemampuan manusia itu sendiri, sehingga pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat, terbukti dengan adanya beberapa penemuan-penemuan

²⁹ Kompas, 13 Juli 2000 melaporkan, banyak orang datang ke beberapa kantor pegadaian di Jakarta, seperti di Jalan Muardi IV Grogol, Jalan KS Tuban Tanah Abang, Jalan Raya Ragunan Pasar Minggu, dan Jalan Senin Raya Jakarta Pusat. Umumnya pengunjung adalah kaum ibu rumah tangga. Mereka menggadaikan apa saja, perhiasan gelang, cincin dan kalung, bahkan karpet dan alat rumah tangganya. Semua ini mereka tempuh, agar anak-anak mereka dapat menempuh pendidikannya. Seorang ibu warga Pertamburan mengaku, karpetnya dihargai Rp. 60.000,00. Data tersebut terjadi pada tahun 2000, bagaimana nasib orang miskin pada tahun ini, ketika perekonomian negeri ini tidak semakin baik, serta biaya pendidikan yang semakin membengkak? Pemandangan seperti ini masihkah akan terus berjalan di tengah-tengah masyarakat kita? Bila beban pendidikan yang harus ditanggung masyarakat miskin semakin membengkak, penulis berkeyakinan bahwa di negara kita akan terjadi malapetaka besar, yaitu terjadinya pengangguran yang semakin membengkak di masyarakat, karena masyarakat miskin tidak mampu lagi menyekolahkan anaknya. Kalaupun nanti orang tua miskin tetap memaksakan anaknya untuk sekolah dengan cara berhutang ataupun dengan cara yang lain, maka orang tua miskin tersebut sebenarnya sedang menggali jurang penderitaan, yaitu jurang kemiskinan yang semakin dalam. Dengan kata lain bahwa pendidikan kita sekarang ini hanya dapat menghasilkan kemiskinan yang tertunda.

³⁰ Untuk lebih lengkapnya, lihat al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat: 31. Ayat ini selalu dijadikan referensi pemikir pendidikan Islam dalam menerangkan asal mula pendidikan. Dan ayat ini merupakan pijakan awal, bahwa manusia (Adam) lebih mulia dari makhluk yang lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan bersujudnya malaikat pada nabi Adam. Malaikat bersujud pada nabi Adam, dikarenakan nabi Adam mempunyai ilmu pengetahuan.

³¹ Hal tersebut sesuai dengan hadist Nabi yang berbunyi: *utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*, artinya: tuntutlah ilmu dari buaian orang tua sampai ke liang lahat. Dalam perspektif pendidikan kontemporer hal tersebut dikenal dan sering disebut dengan pendidikan seumur hidup.

ilmu pengetahuan baru. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena sifat dan keistimewaan pendidikan adalah selalu bersifat maju (*taqaddumiyyah*) dan berorientasi ke depan (*future oriented*), tidak melihat kebelakang (*backward looking*).

Dengan demikian, apabila pendidikan tidak mengalami kemajuan atau hanya menimbulkan kemunduran, apalagi sampai melanggengkan dehumanisasi, maka tidaklah dinamakan pendidikan. Karena pendidikan adalah sebuah aktivitas yang integral yang mencakup tujuan, metodologi dan sarana untuk mengarahkan anak manusia, supaya ia mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya perkembangan manusia ke jalan yang lebih baik.

Sedangkan pendidikan Islam mempunyai komitmen untuk membentuk peserta didik yang berani mentransformasikan nilai-nilai pengetahuan yang dimiliki, baik pengetahuan yang diperoleh dari sistem pendidikan formal maupun non formal. Dengan demikian, pendidikan Islam akan memenuhi fungsinya, apabila ia mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mengamalkan ilmu pengetahuan ataupun ajaran-ajaran yang telah diperoleh di dalam lembaga pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemudian, untuk saat ini, pendidikan Islam perlu diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat kekinian, baik kebutuhan secara sosiologis maupun biologis, serta cakap melakukan resistensi terhadap dominasi ideologi dan penindasan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Sehingga pendidikan Islam menjadi sensitif dan responsif terhadap percaturan ketimpangan sosial.

Hal ini perlu direalisasikan dalam pendidikan Islam. Pendidikan diharapkan mampu melakukan perlawanan terhadap dominasi ideologi dan penindasan, karena bagaimanapun juga ideologi yang dominan dan penindasan adalah termasuk etika yang tidak terpuji dan tidak manusiawi. Dan pendidikan Islam seharusnya ikut andil dan memberikan *poblem solving* supaya ketimpangan sosial yang ada di tengah masyarakat cepat diatasi.

Dalam melakukan perlawanan terhadap ideologi yang dominan dan penindasan adalah tugas kita semua, ketika kita akan melakukan perlawanan, maka pendidikan Islam bisa dijadikan salah satu instrumen terpenting, dengan cara menumbuhkan kembangkan sebuah visi yang kritis dalam pendidikan Islam. Visi kritis pendidikan Islam ini diharapkan mampu melakukan pembacaan terhadap ketimpangan sosial dimasyarakat, dan dijadikan awal dari sebuah gerakan dalam melakukan perlawanan terhadap sistem yang dominan.

Visi pendidikan Islam ini sebagai bentuk pemihakan terhadap rakyat kecil yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial yang baru dan lebih adil (*sosial justice*). Dalam perspektif kritis, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan ideologi yang dominan yang tengah berlaku di masyarakat, serta menantang sistem tersebut.³²

Sudah seharusnya pula, pendidikan Islam peka terhadap persoalan sosial serta mampu memelopori perubahan di masyarakat. Apalagi pendidikan Islam saat ini dihadapkan dengan perubahan sosial, seperti: masalah ekonomi, politik, kebudayaan,

³² Untuk mengetahui lebih lanjut bahwa pendidikan itu harus diarahkan pada resistensi terhadap dominasi dan penindasan, silahkan lihat tulisan Mansour Fakih dalam mengawali/ pengantar buku *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Pustaka pelajar, Yogyakarta 2001.

dekadensi moral, persamaan nilai yang sebenarnya kontradiktif, baik dipandang secara normatif maupun norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat itu sendiri.

Pada sisi yang lain, modernisasi yang secara spesifik merujuk kepada pengaruh perkembangan struktur sosial ekonomi, telah mendasarkan diri pada industrialisasi, pertumbuhan ilmu dan teknologi serta dunia pasar kapitalis, yang telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Kemiskinan, urbanisasi dan ledakan penduduk juga termasuk problem sosial.

Kemiskinan tidak saja dialami secara material, namun juga secara mental spiritual. Pendidikan yang diharapkan mampu mengatasi problem sosial justru terjebak kepada kepentingan sesaat dan terlalu berorientasi pada semangat duniawi. Tidak heran jika kemudian Neil Postman mengatakan bahwa pendidikan telah menemui ajalnya. Pendidikan tidak lagi bisa diharapkan sebagai minimalisator problem sosial. Pendidikan telah mati.³³

Dengan semangat modernitas manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai kemudahan hidup diperoleh dengan cepat. Akan tetapi tidak sedikit pula problem sosial dapat dihasilkan. Semestinya, semakin canggih teknologi serta bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang, akan membawa terhadap peradaban manusia yang lebih manusiawi, bukan semakin terperosok kejurang kenistaan.

Peradaban masyarakat kontemporer ditentukan oleh kompetisi dan kecakapan dalam segala bidang. Pertarungan ini akan semakin tampak ketika pasar bebas atau

³³ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hal. 9.

globalisasi ekonomi sudah diterapkan di masing-masing negara. Jadi orang yang siap dan mampu melakukan pertarungan, dialah yang survival, bahkan kalau bisa menghegemoni yang lemah.³⁴ Persaingan yang terjadi bukan hanya persaingan antara personal, masyarakat dan negara, akan tetapi persaingan juga terjadi pada lembaga-lembaga dunia pendidikan.

Untuk itu, diperlukan semua unsur pendidikan Islam untuk mempersiapkan dan memperbaiki diri secara maksimal, mulai dari kurikulum, pendidik sampai proses pembelajarannya. Karena telah menjadi bahasa yang lumrah dikalangan pemikir pendidikan bahwa sampai sekarang masih ada lembaga pendidikan kita yang masih mempertahankan metode klasik dalam segala proses pendidikannya.

Padahal, pendidikan Islam yang mempertahankan metode klasik hanya akan terjebak kepada penekanan hafalan kaidah keagamaan dalam bentuk abstrak-steril. Hal tersebut kurang mempunyai relevansi dengan usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan serta untuk membina peserta didik menghadapi masa peralihan ini secara positif sebagai manusia sosial.³⁵

³⁴ Lihat Zaenal Afifuddin dalam majalah *TARADEM*, edisi Februari – April Program Pasca Sarjana UGM, Progran Studi Ilmu Politik, Yogyakarta, 2002, kal. 5. Berkompetisi dalam dunia pasar bebas ada kecurangan dan tidak *fair*. Kalau diibaratkan, pasar bebas adalah sebuah gelanggang tinju, maka akan terjadi dua pertarungan tinju yang akan mempertemukan petinju yang kurus serta miskin dengan makanan yang tidak bergizi, melawan seorang petinju yang tampan, makan makanan bergizi dan berotot. Maka, bisa ditebak yang akan memenangkan pertarungan ini adalah orang yang kaya dan makan dengan makanan yang bergizi. Nah, petinju yang miskin inilah yang diibaratkan sebagai negara dunia ketiga, yang sering kalah sebelum masuk gelanggang pertarungan. Sedangkan negara yang kuat adalah negara pertama, yang sering melakukan eksploitasi dan imperialisme terhadap negara ketiga baik secara ekonomi, politik dan budaya.

³⁵ Soejatmoko, *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan Tentang Agama, Kebudayaan dan Sejarah Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LP3S, 1984), hal. 272. Lihat juga Kautsar Azhari Noer, *Pluralisme Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakterdayaan Sistem Pendidikan Agama*, dalam Th. Sumartana dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 235.

Dari segi tujuan, pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh.³⁶ Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek itu meliputi antara lain aspek spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain sebagainya. Artinya, dalam hal ini pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk *personality of muslim* yang handal, baik secara moral spiritual dan intelektual dengan mengembangkan fitrah yang dimiliki manusia.

Pendidikan Islam tidak akan membunuh fitrah manusia, akan tetapi pendidikan Islam akan selalu memupuk sekaligus mengembangkannya, agar ummat Islam tidak kaku menempatkan diri dalam mengarungi kehidupan zamannya.

Dari berbagai kolaborasi pengertian di atas, berarti pendidikan Islam merupakan suatu sistem ataupun proses untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, baik secara moral spiritual maupun secara material intelektual. Dalam hal ini, pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada moral spiritual sebagai alat kontrol, yaitu mengontrol material dan intelektual yang dimilikinya.

Untuk merealisasikan harapan pendidikan Islam tersebut, ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini dapat kita perhatikan pada fenomena yang ada, selalu ada kontradiksi antara refleksi dan aksi, antara idealita dan realita. Maka tidak berlebihan ketika kini kita merasa khawatir dan prihatin melihat realitas pendidikan Islam.

³⁶ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (Penyunting), *Pendidikan Islam.*, hal. 10.

Fenomena yang ada dikalangan masyarakat kontemporer sangat perlu untuk dicermati serta dicarikan *problem solving*. Sebab, bila kita perhatikan secara seksama, pada saat sekarang ini, kehidupan masyarakat kontemporer membawa malapetaka bagi kehidupan manusia selanjutnya. Dengan kata lain, masyarakat kontemporer kurang menghasilkan rahmat, yang keluar dari rahim peradaban masyarakat kontemporer adalah terdapatnya kebobrokan dan ketidakpastian nasib peradaban yang akan diwariskan pada anak cucunya.

Perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kontemporer, baik yang bersifat kultural maupun problem sosial lainnya, merupakan persoalan yang harus dihadapi pendidikan Islam. Bukan bermaksud menghilangkan dan mendiskreditkan peranan pendidikan Islam yang begitu banyak dalam membantu mencerdaskan anak bangsa, bahwa pada saat ini, pendidikan Islam kurang peka dalam memberikan respon terhadap perubahan-perubahan di masyarakat kontemporer.

Untuk merespon problem sosial yang ada dilingkungan masyarakat kontemporer, maka diperlukan suatu perangkat lunak ataupun mendesain ulang paradigma pemikiran pendidikan Islam yang sejalan dengan perubahan zaman. Dan diperlukan pula meninjau kembali dan merekonstruksi paradigma pemikiran serta perangkat-perangkat dalam pendidikan Islam yang sudah direalisasikan sekarang ini, seperti terjadinya dikotomi pendidikan Islam, kurikulum, dan tujuan Pendidikan Islam. Bila beberapa komponen ini berhasil diperbaiki, maka pendidikan Islam akan mendapatkan kemajuan yang diinginkan selama ini. Karena elemen inilah yang mendukung tercapainya kemajuan dalam pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja problem sosial serta realitas dunia pendidikan?
2. Apa saja problem pendidikan Islam dan bagaimana cara supaya pendidikan Islam sensitif problem sosial?
3. Tawaran paradigmatik apa yang sekiranya menjadikan pendidikan Islam sensitif problem sosial?

D. Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul proposal ini dengan “Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam, Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial”, *pertama*: disebabkan oleh realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kontemporer yang penuh dengan berbagai macam problem sosial yang serba dilematis.

Kedua, dikarenakan adanya tuntutan dan sekian kegelisahan dari berbagai macam kalangan ummat Islam yang ingin mengetahui sejauh mana peran pendidikan Islam dalam merespon serta mampu memberikan kritik-solutif terbaik terhadap problem sosial.

Masyarakat kontemporer menghasilkan sekian persoalan yang harus dihadapi. Memang tidak semua produk masyarakat kontemporer negatif. Ada juga beberapa penemuan yang dihasilkan mempunyai nilai-nilai yang positif. Yang kita pikirkan saat ini adalah bagaimana cara dimensi negatif dari problem sosial kontemporer tidak semakin jauh meninggalkan dimensi kemanusiaan.

Dengan demikian, kita sebagai ummat Islam dan termasuk orang yang mempunyai kompetensi dalam dunia pendidikan, dianggap perlu untuk membaca berbagai macam persoalan yang dihadapi masyarakat kontemporer. Kemudian, kita mempertanyakan dan membaca sejauh mana peran pendidikan Islam dalam merespon problem sosial yang dihadapi masyarakat kontemporer.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Dengan pengajuan rumusan masalah dan alasan pemilihan judul di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui beberapa persoalan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer. Yakni problem pendidikan Islam yang menyebabkan tidak sensitifnya pendidikan Islam terhadap problem sosial.
- b. Untuk memberikan penawaran konsep paradigma pendidikan Islam yang sensitif serta responsif terhadap problem sosial kontemporer yang semakin dilematis. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Diantara tawaran paradigma pemikiran pendidikan tersebut adalah paradigma profetik, gagasan paradigma pendidikan Djohar, paradigma baru pendidikan Islam Hujair AH. Sanaky, dan paradigma baru pendidikan Islam Azyumardi Azra.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan inspirasi ide bagi para konseptor dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang lebih baik pada era kekinian.
- b. Untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam hal wacana pendidikan Islam yang sekiranya mampu mendorong dan membantu memberikan solusi terhadap problem sosial.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa peneliti yang mengkaji tentang rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam, baik penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa atau masyarakat umum. Akan tetapi hasil penelitian mereka belum ada yang memfokuskan kepada suatu cara bagaimana pendidikan Islam sensitif serta mampu menjawab problem sosial.

Dengan demikian, sangat diperlukan untuk melakukan rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam secara komprehensif, dengan harapan pendidikan Islam selalu adaptif, responsif, solutif terhadap problem sosial. Pada akhirnya pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang kontekstual dengan zamannya.

Adapun penelitian tentang rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam, diantaranya adalah skripsi karya:

- Nur Kholid, *Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah Kritis Terhadap Peradaban Barat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Skripsi ini berisi tentang paradigma keilmuan Islami yang dapat dijadikan dasar filosofis pendidikan Islam. Kemudian implikasi ilmu pengetahuan dan teknologi bagi perkembangan pendidikan Islam, dan pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi dan peradaban modern (Barat), dengan penegakan nilai-nilai moral di era globalisasi.

- Hamid Jaba, *Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Penulis skripsi ini mempunyai keinginan untuk menggagas kembali konsep pendidikan Islam yang ideal, dengan harapan lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan manusia modern dan mempunyai agama yang kuat, sehingga ia tidak tersesat dengan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi yang akan penulis lakukan adalah terletak pada orientasi, ataupun hasil akhir dari penulisan skripsi. Dalam pandangan penulis bahwa penulisan skripsi sudah seharusnya mampu memberikan corak, warna baru dan penawaran pemikiran terhadap sebuah persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, penulis berkeinginan bahwa skripsi ini akan mendiskripsikan dan menganalisis tentang persoalan-persoalan pendidikan Islam. Kemudian, pendidikan Islam diarahkan untuk memberikan penawaran terhadap problem sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga, tujuan pendidikan Islam menjadi membumi, yakni sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

G. Kerangka Teori

Tokoh pendidikan dari Brazil, Paulo Freire berpandangan bahwa pendidikan itu harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.³⁷ Freire mempunyai prinsip bahwa pendidikan harus bisa membebaskan manusia dan memanusiakan manusia, tanpa adanya penindasan (ada penindas ada yang ditindas). Kemudian, Paulo Freire mengajukan konsep pendidikan hadap masalah (*problem posing of education*) yang akan mendorong manusia mengetahui realitas sosial yang melingkupinya.

Pendidikan hadap masalah meletakkan anak didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru, keduanya (murid dan guru) saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi subyek—subyek, bukan subyek—obyek. Obyek mereka adalah realita.³⁸

Dengan demikian, peningkatan SDM perlu digalakkan. Peran pendidikan dalam hal ini adalah meyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*), karena ia merupakan modal dasar bagi pembangunan manusia yang memiliki kualitas prima. Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis bagi peserta didik adalah

³⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Read, 2000), hal. ix.

³⁸ *Ibid.*, hal. xv.

dengan mengembangkan pendidikan partisipatif, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pendidikan. Pendidik lebih berperan sebagai tenaga fasilitator, sedangkan keaktifan lebih dibebankan kepada peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pendidikan tidak sebatas sebagai pendengar, pencatat dan penampung ide-ide pendidik, tetapi lebih dari itu, ia terlibat dalam pengembangan diri sendiri.³⁹

Problem sosial dan perubahan pesat di masyarakat sering kali menimbulkan eksploitasi dan ketidakadilan. Perubahan yang terjadi di masyarakat baik yang bersifat sosial maupun kultural secara makro adalah suatu penyebab timbulnya beberapa persoalan yang harus dihadapi pendidikan Islam.

Problem sosial itu merupakan masalah yang meliputi berbagai kehidupan masyarakat, baik bentuk, sistem, pola dan gaya anggota masyarakat. Dalam masalah sosial ini, setiap negara tentu memiliki berbagai masalah khusus. Dengan mengatasi masalah-masalah sosial suatu bangsa berarti menyempurnakan usaha keras anggota masyarakat dalam mengatasi masalah kesulitan hidup, ketenangan, keleluasaan hidup maupun kesehatan.

Problematika sosial itu banyak sekali. Problematika tersebut senantiasa berubah-ubah, baik ragam, besar kecilnya, maupun gejala suatu masyarakat dengan gejala masyarakat lain, dari satu masa ke masa, dalam masyarakat itu sendiri atau pada masa itu juga dan di dalam masyarakat sama sekalipun sesuai dengan perubahan, situasi maupun kondisi dan hal ihwal lainnya. Akan tetapi, problematika

³⁹ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme Jhon Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press Bekerjasama dengan MSI UII, 2004), hal. 3.

masyarakat tersebut pada garis besarnya berupa masalah ekonomi, masalah kebudayaan, masalah politik, dan masalah kemasyarakatan.⁴⁰

Untuk mampu merespon problem sosial di atas, mulai sekarang pendidikan Islam sudah seharusnya mendesain serta merekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam, supaya pendidikan Islam selalu sensitif serta relevan dengan perubahan-perubahan yang ada di masyarakat. Kemudian, desain dan rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam tersebut harus dapat ditransformasikan serta disosialisasikan secara sistematis dan konsisten di masyarakat.

Agar pendidikan Islam sensitif dan mampu memberikan respon yang solutif terhadap problem sosial, maka pertama kali yang harus dilakukan adalah membenahi persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam itu sendiri, yaitu:

1. Terjadinya dikotomi pendidikan Islam,
2. Perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan;
3. Persoalan kurikulum atau materi pendidikan Islam.

Persoalan-persoalan klasik pendidikan Islam tersebut diharapkan mampu dicarikan solusi oleh pemikir pendidikan Islam pada khususnya dan ummat Islam pada umumnya. Apabila tiga persoalan pendidikan Islam ini bisa diselesaikan dengan baik, maka penulis memprediksi akan ada perubahan yang sangat signifikan dalam pendidikan Islam.

Ketiga persoalan tersebut memang sangat susah untuk dicarikan pemecahan masalah. Karena masalah tersebut sangat lama menggerogoti pendidikan Islam. Akibatnya pendidikan Islam terkesan tidak berkembang.

⁴⁰ Nazili Shaleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat*, terj. Syamsuddin, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1989), hal. 87-94.

a. Dikotomik Pendidikan Islam

Persoalan dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sudah menjadi perbincangan lama. Seharusnya, pendidikan Islam harus menuju pada integritas ilmu pengetahuan yang kuat antara ilmu agama dan ilmu umum, supaya tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu non agama. Karena menurut pandangan Islam, semua ilmu itu sama, ilmu yang satu dengan ilmu yang lain saling berkaitan, dan sama-sama bermuara dari Allah SWT. Jadi Islam tidak mengenal tentang dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Islam hanya mewajibkan kepada ummat Islam untuk menuntut ilmu meskipun ke negeri orang.

b. Perlu Pemikiran Kembali Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan dan fungsi pendidikan Islam perlu kita pikirkan kembali, supaya arahnya menjadi jelas. Pendidikan Islam selama ini terlalu melangit dan tidak bisa dicapai peserta didik (*idealis*), sehingga target yang diinginkan tidak pernah terealisasi, hasil pendidikan kita hanya ada di dalam angan-angan peserta didik ataupun para pendidik itu sendiri. Akibatnya, pendidikan Islam terkesan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk itu tujuan pendidikan Islam itu harus membumi (*realistis*), menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Dalam artian, bagaimana cara supaya tujuan atau target pendidikan Islam dapat diakses dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan nyata, sehingga pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c. Persoalan Kurikulum atau Materi Pendidikan Islam

Selama ini materi pendidikan Islam menitikberatkan pada persoalan-persoalan normatif dan ritual. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi

keagamaan, suatu cara yang memaksa peserta didik tunduk pada ajaran-ajaran dari pendidik tanpa diberi peluang untuk menelaah masalah secara kritis.

Sesungguhnya, belajar (*studying*) itu merupakan pekerjaan yang cukup berat yang menuntut sikap kritis-sistemik (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktik langsung. Sikap kritis manusia sama sekali tidak bisa dihasilkan oleh pendidikan yang bergaya bank (*banking of education*). Sebaliknya pendidikan semacam itu justru pada dasarnya membunuh semangat, keingintahuan, dan kreativitas peserta didik. Mata pelajaran sekolah mencerdaskan peserta didik, tetapi kecerdasannya hanya berkaitan dengan teks, dan ini tidak akan menjadi kritik yang mendasar terhadap teks itu sendiri.⁴¹

Dari tiga persoalan besar di atas, maka pendidikan Islam harus mulai mengadakan rekonstruksi kembali sistem pendidikannya. Dengan kata lain supaya pendidikan Islam mampu menjawab tantangan perubahan zaman, maka harus ada modernisasi sistem pendidikan Islam. Sehingga *out put* pendidikan Islam nantinya mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas secara intelektual maupun moral-spiritual. Dengan demikian, *out put* pendidikan Islam mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dinamika kehidupan dunia modern.

Untuk itu, pendidikan Islam harus mengupayakan beberapa strategi dan langkah-langkah yang perlu dilakukan sebagai ikhtiar perubahan pendidikan Islam, yaitu dengan reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan kurikulum Pendidikan Islam. Di samping usaha-usaha tersebut, kita juga perlu melakukan beberapa hal, diantaranya:

⁴¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, hal. 28.

1. Desain pendidikan Islam harus diarahkan kepada dua dimensi, *pertama*, dimensi dialektika horizontal. Pendidikan Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu menghadapi tantangan dan permasalahan dunia sekitarnya melalui pengembangan iptek. *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal. Pendidikan Islam selain berfungsi atau menjadi alat untuk memantapkan dan memelihara sumber daya alam, juga harus menjadi jembatan dalam memahami fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan maha penciptanya.

2. Gagasan Paradigma Pendidikan yang Ditawarkan oleh Djohar.⁴²

Djohar memberikan paradigma baru tentang pendidikan masa depan yang diperkirakan berdampak besar terhadap praksis pendidikan, yaitu: paradigma pendidikan yang demokratik v.s otoriter, paradigma pendidikan yang membebaskan v.s membelenggu, paradigma manajemen pendidikan yang sentralistik v.s desentralisasi, paradigma yang uniform v.s diversifikasi, paradigma pendidikan yang fleksibel v.s rigid, paradigma pendidikan untuk siswa v.s untuk guru, paradigma pendidikan yang konseptual v.s tekstual, paradigma “constructivisme” v.s reseptif, dan paradigma pentingnya kecerdasan spiritual v.s materiil

3. Kemudian paradigma baru pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hujair AH. Sanaky.

Menurut Hujair AH. Sanaky pendidikan Islam sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke

⁴² Djohar, *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hal. 86.

paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan. Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga menjadi pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik.⁴³

4. Paradigma Baru yang Ditawarkan oleh Azyumardi Azra.⁴⁴

Azyumardi Azra menawarkan “*Universitas Rakyat*” sebagai pendidikan alternatif masa depan. Adapun karakteristik utama dari “Universitas Rakyat” yang tercermin dalam proses pendidikannya yang berlangsung dalam pendidikan seumur hidup (*life long education*) dan menyeluruh.

Karakteristik ini mengandung konsekuensi bahwa bentuk kelembagaan tersebut memproses pendidikan sepanjang kehidupan dan melibatkan seluruh potensi rakyat, sehingga menjadi satu “*educational society*”. Dengan kata lain bahwa setiap individu yang ada bisa saja menjadi “guru” sesuai dengan disiplin ilmu dan keahliannya, berdasarkan tanggung jawab sosial.

5. Tawaran Paradigma Profetik.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam paradigma profetik, dan terangkum dalam ayat al-Qur'an surat al-Imran ayat 110:⁴⁵

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ولو آمن أهل

الكتب لكان خيرا لهم منكم المؤمنين وأكثرهم الفسقون (١١٠)

⁴³ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press Bekerjasama dengan MSI UII, 2003), hal. 116.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 114-115.

⁴⁵ Moh. Shopan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hal. 131.

Artinya: *Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (humanisasi), mencegah kemungkaran (liberasi), dan beriman kepada Allah (transendental).*

Tiga elemen itulah merupakan tugas manusia. Untuk mengetahui secara panjang lebar mengenai paradigma profetik ini akan penulis bahas dalam bab empat. Beberapa tawaran dari para pakar pendidikan di atas tentunya tidak akan terealisasi tanpa adanya usaha untuk mewujudkannya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis. Pendekatan filosofis dipergunakan atas dasar bahwa rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam berada dalam lingkup konsep pendidikan Islam dalam arti pondasional. Oleh sebab itu, menjadi sesuatu yang relevan jika pemikiran ini didekati dari sudut pandang filosofis, yakni mempertanyakan hakekat yang mendasari konsep-konsep tentang pendidikan Islam, seperti dasar filosofis pendidikan Islam, tujuan pendidikan dan kurikulum ataupun materi pendidikan Islam.

Karena penelitian ini juga mengkaji tentang beberapa upaya menuju pendidikan Islam yang sensitif problem sosial, maka pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mengkaji hubungan pendidikan Islam dengan problem sosial.

2. Jenis Penelitian

Meskipun penelitian ini dianggap baru (menurut hemat penulis), karena belum ada skripsi yang membahas tentang Rekonstruksi Paradigma Pemikiran

Pendidikan Islam; Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial, penulis tidak bermaksud untuk menciptakan paradigma pemikiran pendidikan Islam yang sama sekali baru dan diakui keilmiahannya. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya kapasitas dan lemahnya intensitas serta otoritas yang dimiliki penulis sekarang ini dalam hal pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Biarkan persoalan ini menjadi garapan para ilmuwan yang lebih mampu dibidangnya. Apalagi penulis masih sering terjebak dengan feodalisme ilmu pengetahuan sehingga kurang menghasilkan pemikiran yang ilmiah dan benar-benar baru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini berangkat dari telaah kepustakaan, berupa buku, artikel, jurnal ilmiah dan lain sebagainya yang terkait dengan objek atau materi yang dikaji. Kemudian penelitian ini juga berangkat dari studi pemikiran dan gagasan tokoh.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan diusahakan mencari beberapa data jawaban serta solusi dari beberapa masalah yang dihadapi pendidikan Islam. Kemudian, jawaban-jawaban serta solusi yang sekiranya menjadikan pendidikan Islam sensitif pada persoalan sosial akan dicari dari data-data primer dan skunder yang telah dianalisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Supaya memperoleh data yang valid, maka data akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan skunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data pendukung yang sangat utama dan pokok dalam membantu keberhasilan penelitian ini. Data primer yang dimaksud dalam penelitian

ini meliputi hasil penelitian dan karya-karya para tokoh dalam bentuk buku, diantaranya:

Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004).

Moh. Shopan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ircisod bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Gresik, 2004).

Drs. Hujair AH. Sanaky, M. Si, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safari Insania Press bekerjasama dengan Magister Islam Indonesia UII, 2003).

Pendidikan Islam di Indonesia—Antara Cita dan Fakta, Ed. Muslih Usa, (Ed.), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).

Dr. Ir. H. AM. Saefudin, *Fenomena Kemasyarakatan: Refleksi Cendekiawan Muslim*, (Dinamika: Yogyakarta, 1996).

Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997).

Prof. Djohar, *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003).

Prof. Dr. Bayraktar Bayrakli, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004).

Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Mangun Wijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004).

Drs. Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Usaha Nasional: Surabaya).

Prof. Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Angkasa Raya: Padang, cetakan ke: angka terakhir 109876, tt.).

Mantep Miharjo, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Safiria Insani Press Bekerjasama dengan MSI UII: Yogyakarta, 2004).

Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, ter. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiayartoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

b. Data Sekunder

Data skunder diperoleh melalui penggalan data dari media surat kabar (Republika, Kompas, Kedaulatan Rakyat, dan Jawa Pos), serta beberapa data yang dapat mendukung suksesnya penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penulis akan mencoba menganalisa secara kritis dan membangun dari segi kondisi pendidikan Islam dalam merespon problem realitas sosial, serta berbagai macam persoalan pendidikan Islam itu sendiri. Kemudian, diupayakan berbagai macam solusi yang sekiranya mampu menjadikan pendidikan Islam sensitif problem sosial.

Dari data yang kami dapatkan, akan dianalisis kemudian akan diambil sebuah kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif analis. Diskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fac finding*) sebagaimana keadaan semula.⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa metode berpikir sebagai berikut:

- a. *Induktif*, yaitu metode berpikir yang bergerak dari yang kurang umum, partikular menuju yang umum.⁴⁷ Induksi juga dapat dikembangkan melalui observasi, klasifikasi data dan informasi, serta generalisasi empiris.⁴⁸ Dasar metode induksi yang sering dipergunakan adalah tanda, yaitu sebab adanya dan tanda akibatnya.⁴⁹
- b. *Deduktif*, yaitu menarik kesimpulan dari hukum atau teori yang bersifat umum, kemudian ditarik ke dalam persoalan yang bersifat khusus.⁵⁰

⁴⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 73.

⁴⁷ Henry Van Laer, *Filsafat Sains Bagian Pertama—Ilmu Pengetahuan Secara umum*, (Yogyakarta: LPMI, 1995), hal. 69.

⁴⁸ Miska M. Amin, *Epistemologi Islam—Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), hal. 3.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 43.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 42.

- c. *Komparasi*, yaitu membandingkan ide, pokok-pokok pikiran, konsep dan teori para tokoh yang relevan dan mendukung, kemudian disimpulkan secara general.⁵¹

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka memudahkan pembahasan skripsi ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua akan mengupas tentang persoalan sosial. Persoalan sosial tersebut dikaitkan dengan realitas dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan termasuk dunia pendidikan Islam dituntut untuk peka dan membantu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Maka disini akan diterangkan bagaimana konsep dasar pendidikan dalam rangka perubahan sosial, peran masyarakat terhadap pendidikan, dan sekolah sebagai lembaga sosial. Dengan demikian kita akan mempunyai bekal untuk melakukan perubahan di masyarakat dengan instrumen pendidikan.

Bab ketiga akan memaparkan beberapa problem pendidikan Islam dalam upaya menjadikan pendidikan Islam sensitif problem sosial. Di antara problem pendidikan Islam tersebut adalah terjadinya dikotomi pendidikan Islam, persoalan tujuan dan fungsi pendidikan Islam, dan persoalan kurikulum atau materi pendidikan Islam. Penelusuran persoalan pendidikan Islam tersebut dianggap perlu dan penting

⁵¹ Anton Bekker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 65.

karena akan memberikan pengetahuan kepada ummat Islam bahwa ternyata pendidikan Islam mempunyai banyak persoalan yang perlu diselesaikan, supaya pendidikan Islam mampu menjawab dinamika yang ada di masyarakat. Dengan demikian pendidikan tidak menjadi menara gading.

Bab keempat akan menerangkan bagaimana cara merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam supaya sensitif problem sosial. Salah satunya adalah melalui pandangan filosofis. Dalam pandangan filosofis ini, akan diterangkan empat aliran pendidikan, yaitu *progresivisme*, *esensialisme*, *perenialisme*, dan *rekonstruksionisme*. Kemudian, perbedaan pandangan antara filsafat pendidikan Islam dengan empat aliran pendidikan tersebut.

Bab kelima penulis akan memaparkan tentang paradigma profetik. Penulis mempunyai keyakinan bahwa paradigma profetik akan menjadikan pendidikan Islam peka terhadap problem masyarakat, mampu memberikan solusi dan bisa dijadikan paradigma pendidikan Islam masa depan. Ada tiga elemen penting dalam paradigma profetik ini yaitu: humanisasi, liberasi, dan transendental. Kemudian akan diterangkan pula tawaran paradigma pendidikan Djohar, Hujair AH. Sanaky dan Azyumardi Azra.

Bab keenam berisi beberapa kesimpulan, saran-saran, serta daftar pustaka.

pertama, perlu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer. *Kedua*, merekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam. *Ketiga*, menawarkan paradigma pemikiran pendidikan Islam.

3. Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam

Filsafat Islam tentunya berbeda dengan filsafat Barat, salah satu contohnya adalah berkaitan arti ontologi. Ontologi dalam filsafat Islam diartikan sebagai realitas yang menjadi obyek kajian filsafat pada umumnya, hanya saja ia tidak hanya “menyentuh” pada yang *material* saja, tetapi juga pada *non-material* atau *supra-material*. Perbedaan yang lain, terletak pada subyek yang mempunyai komitmen, yaitu wawasan moralitas yang bersumber pada al-Qur'an. Tema besar ontologi yang dikedepankan adalah Tuhan, alam, manusia dan kebudayaan.

Untuk menambah pemahaman tentang filsafat pendidikan Islam, perlu mengolahnya dengan pandangan aliran-aliran filsafat pendidikan, seperti *progresivisme*, *esensialisme*, *perennialisme*, dan *rekonstruksionisme*. Jika dibandingkan dengan keempat aliran filsafat pendidikan di atas, pendidikan Islam mempunyai nilai lebih meskipun juga ada titik temunya.

4. Tawaran paradigmatis sebagai upaya menuju pendidikan Islam sensitif problem sosial.

Ada beberapa tawaran paradigmatis dari para tokoh, diantaranya: paradigma profetik yang mempunyai tiga nilai, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendental. Di samping itu, ada tawaran paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh Djohar, Hujair AH. Sanaky, dan Azyumardi Azra. Tawaran paradigma para tokoh ini tidak secara spesifik menyatakan sebagai upaya menuju pendidikan sensitif problem sosial. Akan

tetapi, penulis melihat bahwa paradigma pemikiran pendidikan inilah yang perlu diaplikasikan apabila pendidikan Islam akan diarahkan dan diharapkan untuk selalu peka, antisipatif, kontekstual serta memberikan *problem solving* terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

B. Saran-saran

Sesuai dengan kesimpulan di atas, dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

- a. Sekolah hendaknya menjadikan masyarakat sebagai laboratorium dalam menjalankan proses pendidikannya serta membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga sekolah selalu selaras dengan perubahan di masyarakat.
- b. Problem pendidikan Islam, seperti persoalan dikotomi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan persoalan kurikulum atau materi pendidikan Islam hendaknya cepat diselesaikan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan pandangan organisme, supaya pendidikan Islam peka terhadap persoalan sosial.
- c. Melihat beberapa persoalan pendidikan Islam, merekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam merupakan keharusan untuk dilakukan.
- d. Untuk Depag dan Diknas perlu membumikan paradigma profetik pada lembaga pendidikannya, dengan berlandaskan pada nilai-nilai profetik, yaitu humanisasi, liberasi dan transendental. Di samping itu paradigma pemikiran Djohar, Hujair AH. Sanaky, dan Azyumardi Azra bisa dijadikan tawaran pemikiran alternatif dalam mengembangkan pendidikan Islam.

- e. Khusus pendidik, jadilah pendidik yang mencerdaskan dan humanis. Jangan jadi pendidik yang melanggengkan dehumanisasi.
- f. Perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih konprehensif berkaitan dengan rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam; upaya menuju pendidikan Islam sensitif problem sosial, kerana penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya, sehingga perlu disempurnakan oleh ilmuan yang lebih mampuni di bidangnya.

C. Penutup

Demikian skripsi ini bisa penulis selesaikan. Penulis hanya bisa mengucapkan syukur Alhamdulillah rabbil alamin, karena berkat curahan kasih sayang-Nya akhirnya skripsi ini bisa tersusun disela-sela kesibukan penulis dalam meniti hidup yang penuh dengan perjuangan dan ketidakadilan.

Skripsi ini dapat terselesaikan juga berkat bantuan banyak pihak terkait, terutama dorongan kedua orang tua, adik, kekasih, sahabat, kawan, buku, jurnal ilmiah, dan media yang lain. Tentunya tidak ketinggalan adalah dosen pembimbing (Drs. H. Mohammad Anis, MA.) yang telah memberikan motivasi terhadap penulis dengan segala keikhlasannya. Akhirnya, penulis hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memudahkan penyusunan skripsi ini. Semoga karya akhir studi di strata satu ini banyak memberikan manfaat, terutama bagi penulis sendiri dan bagi pemikir pendidikan Islam pada umumnya. Harapan penulis, yang membaca skripsi ini semoga jadi “bingung”. Karena dengan kebingungan itu akan didapat jalan “lapang”. Amin ya rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritualitas: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- , *Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdurrahman Mas'ud, *Memformat Pendidikan Nondikotomik: Humanis Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- , *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- , *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, Alih Bahasa: Mutammam, Semarang: CV. Deponegoro, 1991.
- Abu Sulaiman, Abdul Hamid, *Krisis Pemikiran Islam*, ter. Rifyal Ka'bah, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Ainur Rafiq, "Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer: Telaah Pemikiran Islam Isma'il Raji al-Faruqi", *Sosio-Religi: Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 1, November 2001.
- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Ali Asraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Soni Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquid, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Alih Bahasa: Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi, 1984.
- , *Tanggung Jawab Akademikus Muslim dan Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Minaret, 1987.
- Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1987.

- Annahlawy, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Anton Melano, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Anton Bekker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Ashraf, Syed Ali, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ash-Shadar, Baqir *Filsafatuna*, terj. Nur Mufid bin Ali, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , "Keislaman, Kemanusiaan, dan Keindonesiaan", *Jawa Pos*, Minggu, 28 Juli 2002.
- Bambang Sugiharto, *Post Modernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- , *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bayraktar Bayrakli, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Boediono, *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*, Jakarta: Aditya Media, 1997.
- Daniel Dhakadae, "Mendidik Manusia Merdeka", dalam *Mendidik Manusia Merdeka Romo Mangunwijaya 56 Tahun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Depdikbud. Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dewey, John, *Experience and Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Hani'ah, (Jakarta: Teraju, 2004.
- Djohar, *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003.

- Fazlurrahman, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Respon dalam Cita-Cita Islam*, Sufyanto dan Imam Musbikin (penyunting), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- , *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Mangun Wijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dan Read, 1999.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Haekal, Muhammad Husain, *Pemerintahan Islam*, terj. Adil Bisri, Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1990.
- Hamdani Ali, B., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1993.
- Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991.
- Hazbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Henry Van Laer, *Filsafat Sain Bagian Pertama, Ilmu Pengetahuan Secara Umum*, Yogyakarta: LPMI, 1995.
- Hidayat Nataatmaja, *Krisis Manusia Modern*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1997.
- , *Kebangkitan Al-Islam*, Bandung: Risalah, 1985.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safari Insania Press bekerjasama dengan Magister Islam Indonesia UII, 2003.
- Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, terj. A. Sonny Keraf, Jakarta: Yayasan Obor, 2000.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Ofsed, 1983.
- Indra Pramudi, "Mendidik adalah Memanusiakan Manusia", *Kompas*, 23 Juli 2005.
- Irma Fatimah (Ed.), *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI, 1992.

Jaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.

John Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988.

Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.

Kelompok Kerja Pengkajian dan Perumusan Filosofi, Kebijakanaksanaan dan Strategi Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 15 Februari 1999.

Kompas, 13 Juli 200.

-----, 21 Juni 2005.

-----, 2 Juli 2005.

-----, 3 Juli 2005.

-----, 13 Juli 2005.

Kedaulatan Rakyat, 16 Juli 2005.

Komaruddin Hidayat, *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan* (Kata Pengantar), dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (Ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Kuntowijoya, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

-----, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.

-----, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1999.

-----, *Dinamikan Sejarah Umat Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994.

Laily Mansur, M., *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta: LSIK, 1994.

Malik Fajar, A., *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Sinar Wijaya, 1986.

Mangunwijaya, Romo YB., *Kritik Manajemen Pendidikan Nasional Selama Orde Baru*, Kompas 12 Februari 1999.

Mansur Faqih, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Mantep Miharjo, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insani Press Bekerjasama dengan MSI UII, 2004.
- Mastuhu, *Pengembangan Sistem Pendidikan Islam, Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademis*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Muis Sad Imam, *Pendidikan Parsitipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme Jhon Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press Bekerjasama dengan MSI UII, 2000.
- Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Muslih Usa dan Aden Widjan SZ (Penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media dan UII, 1997.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin dan Abd. Mudjib, *Pemikiran Pendidikan-Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigerda Karya, 1993.
- Miska M. Amin, *Epistimologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Nasir Budiman, M., *Pendidikan dan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- , *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nazili Shaleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat*, terj. Syamsuddin, Yogyakarta: Bina Usaha, 1989.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdikarya, 1998.
- Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

- Paulus Mujiran, *Pernik-Pernik Pendidikan, Manifestasi dalam Keluarga, Sekolah dan Penyadaran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002.
- Piter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Porwantana, dkk., *Seluk-Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ptiyono Pasti, Y., "Menuju Pendidikan Demokratis-Humanistik", *Kompas*, 23 Juli, 2005.
- Quraish Shihab, M., *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Ed.) Ihsan Ali Fauzi, Bandung: Mizan, 1999.
- Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta: 1989.
- Saefuddin, AM., *Deseekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1991.
- , *Fenomena Kemasyarakatan: Refleksi Cendekiawan Muslim*, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Saifuddin Anwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sanafiah Faisal. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Shopan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dekotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ircisod Bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Gresik, 2004.
- Soejatmoko, *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan Tentang Agama, Kebudayaan dan Sejarah Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LP3S, 1984.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran-Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terj. Said Husain Al-Munawar dan Hodri Hasan, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Sumartana, Th., dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1983.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985

Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melinium III*, Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa, 2000.

Tabroni dan Samsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, Yogyakarta: Sipress, 1994

William F. O'neil *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, Cetakan Ke 109876, tt.

-----, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa, 1981.

Zuhairi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. 519734; E-mail; ty-suka@telkom.net.

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Wardi
Nomor Indok : 00470009
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : 2000/X
Tahun Akademik : 2004/2005

Telah mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 28 *Maret* 2005

Judul Skripsi :

**REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN
PENDIDIKAN ISLAM**
(Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial)

Selanjutnya, kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada Pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Jogjakarta, 28 Maret 2005

Moderator,



[Signature]
Drs. Misbah Ulmunir, M.Si
NIP. 150264112



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

JL. Laksda Adisucipto Telp. 513056. Yogyakarta. E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

Nomor : IN/I/KJ/KI/PP.009/1586/2005

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.
Bapak Drs. H. Moh. Anis, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua-ketua Jurusan pada tanggal 15 Oktober 2002, perihal pengajuan Proposal Skripsi mahasiswa program SKS Tahun Akademik 1999/2002, Setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak ditetapkan sebagai Pembimbing Saudara:

Nama : Wardi
NIM : 00470009
Jurusan : Kependidikan Islam

Judul Skripsi : **Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam; Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial.**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Maret 2005

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam

Drs. Jamroh Latief, M. Si
NIP. 150 223 031

Tembusan:

1. Bapak Ketua Jurusan KI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang Bersangkutan
4. Arsip

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas
Jurusan
Pembimbing

Tarbiyah
Kependidikan Islam
Drs. H. Mohammad Anis, MA.

Nama
NIM
Judul

Wardi
00970009
Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial)

No	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01	April	1	Teknik Pembahasan Skripsi	mes	
02	April	3	Perbaikan Rumusan Masalah	mes	
03	Juli	2	Memberi Penjelasan tentang bahasa populer	mes	
04	Agustus	2	Memperjelas tentang Problem Sosial	mes	
05	Agustus	3	Referensi Antara Rumusan Masalah dengan Penutup	mes	

Yogyakarta, 27 Agustus 2005

Pembimbing

Drs. H. Mohammad Anis, MA.

NIP. : 150058699

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Wardi
TTL : Sumenep, 02 Januari 1976
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Pakondang Tengah Rubaru Sumenep Madura Jawa Timur
Telpon : 081802602778

Nama Orang Tua

Ayah : H. Marwi Kholil
Ibu : Hj. Siti Asmaniyah Isma'il

Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah An-nuqayah 1 Guluk-Guluk Sumenep Madura
2. Madrasah Tsanawiyah An-nuqayah 1 Guluk-Guluk Sumenep Madura
3. Madrasah Aliyah An-nuqayah 1 Guluk-Guluk Sumenep Madura
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian biodata ini kami buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 30 Maret 2005

Yang Membuat



W a r d i